

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. Pikiran dan keinginan seseorang dapat dimengerti dan diketahui oleh orang lain melalui bahasa dengan cara berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran esensial dalam kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan sesamanya. Tanpa adanya bahasa, komunikasi menjadi sulit dilakukan dan pemahaman antarindividu menjadi terbatas. Kusmiarti (2020:207-208) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Dalam konteks ini, komunikasi yang efektif sangat bergantung pada bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam menyusun tuturan yang dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Oleh karena itu, bahasa menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat dan merupakan bagian dari sistem sosial yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Bahasa sebagai sistem komunikasi memiliki bentuk dan fungsi yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya. Noermanzah (2019:307-308) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya digunakan dalam percakapan langsung secara lisan, tetapi juga dapat disampaikan melalui berbagai media komunikasi seperti tulisan, simbol, isyarat, serta media digital yang semakin berkembang pesat saat ini. Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang fleksibel dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, hingga hiburan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi menjadi salah satu bidang kajian yang penting dalam ilmu linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Dalam

berkomunikasi, proses penyampaian pesan terjadi antara penutur dan petutur. Dalam proses komunikasi, manusia tidak hanya menyusun dan mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan melalui ujarannya. Konsep ini dikaji dalam bidang pragmatik, yang menitikberatkan pada bagaimana makna suatu tuturan dipahami berdasarkan konteks tertentu. Yule (1996) menekankan bahwa pragmatik tidak hanya mengkaji makna literal suatu tuturan, tetapi juga bagaimana tuturan tersebut dapat memiliki makna yang lebih luas tergantung pada situasi, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi komunikasi. Dalam memahami tuturan, pendengar tidak hanya berfokus pada konteks berupa teks bahasa, tetapi juga faktor lain seperti konteks fisik dan sosial, termasuk pengetahuan awal yang dimiliki penutur dan pendengar (Wisudariani dan Sriasih, 2017). Oleh karena itu, pragmatik berperan dalam memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan berbagai pendapat ahli yang telah dikemukakan, pragmatik dapat disimpulkan sebagai cabang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, dengan fokus pada bagaimana makna suatu tuturan dipahami tidak hanya secara literal, tetapi juga melalui hubungan antara penutur, mitra tutur, situasi, dan faktor-faktor sosial yang melatarbelakanginya. Pragmatik berperan penting dalam menjembatani pemahaman antarindividu, karena memungkinkan pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan secara tepat sesuai dengan maksud komunikasi yang diinginkan. Salah satu teori utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur.

Tindak tutur merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh), disamping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu (Rustono, 1999 : 31). Tindak tutur merupakan salah satu cakupan dari pragmatik menjadi wujud dari komunikasi yang memuat maksud serta tujuan tertentu, memiliki fungsi, serta dapat mengakibatkan mitra tutur terpengaruh dengan ucapan penutur. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan atau maksud untuk menyampaikan, memberi informasi, atau menyampaikan keinginannya (si penutur) kepada si pendengar melalui

berbicara atau berkomunikasi secara langsung. Menurut Suandi,dkk (2010) mengucapkan suatu bahasa sama dengan melakukan tindak ujar. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa tindak ujar atau tindak tutur adalah tindakan yang diucapkan. Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak bahasa. Menurut (Hasyim, 2015:399) teori tindak tutur ialah teori yang dapat digunakan untuk memahami isi dalam percakapan atau memahami makna yang ada dalam percakapan tersebut, sehingga pendengar atau penutur akan lebih dapat mengerti maksud dan tujuan yang disampaikan. Teori tindak tutur menjelaskan bahwa penggunaan bahasa sebagai cara si penutur untuk mencapai tujuan tindakan atau memberitaukan maksud atau tujuannya dan bagaimana si pendengar mengartikan makna yang disampaikan oleh si penutur tersebut (Altikriti, 2011:1374). Yule (2004, h. 82) mengatakan bahwa sebuah tuturan dapat disebut tindak tutur apabila tuturan tersebut mengandung sebuah tindakan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan tuturan yang memiliki maksud tertentu. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan salah satu kajian utama dalam pragmatik yang memandang tuturan sebagai tindakan, bukan sekadar rangkaian kata-kata. Tindak tutur mencakup penyampaian pesan dengan maksud tertentu, baik untuk memberikan informasi, memengaruhi, meminta, menyuruh, atau menyatakan sesuatu yang dapat menimbulkan respons pada mitra tutur. Tindak tutur yang tidak dipahami secara menyeluruh oleh mitra tutur berpotensi menimbulkan kesalahpahaman atau miskomunikasi yang serius dalam proses komunikasi. Ketika maksud penutur tidak ditafsirkan dengan tepat, pesan yang disampaikan dapat kehilangan makna aslinya atau bahkan menimbulkan persepsi yang keliru. Seperti contoh dalam video :

" coba lu liat,takut gak?"

" takut "

" ada tong ada setan "

Pada percakapan tersebut, terjadi situasi di mana mitra tutur belum sepenuhnya memahami tindak tutur yang disampaikan oleh penutur, sehingga memunculkan kesalahpahaman. Hal ini tampak ketika istilah "tong setan" digunakan. Kata, "tong setan" adalah istilah yang merujuk pada sebuah atraksi

hiburan di pasar malam, di mana pengendara motor berputar mengelilingi dinding tong besar. Namun, lawan bicara sebagai mitra tutur tidak memahami makna kontekstual tersebut dan justru menafsirkannya secara harfiah, yaitu “tong” (wadah) dan “setan” (makhluk halus). Dengan kata lain, tindak tutur adalah realisasi dari penggunaan bahasa yang memiliki daya untuk mencapai tujuan komunikasi, di mana sebuah tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan makna, tetapi juga dapat memicu terjadinya interaksi atau perubahan perilaku pada lawan bicara.

Tindak tutur menurut pandangan Austin (Olagunju, 2016:52) terbagi menjadi tiga komponen yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut merupakan tindakan untuk menyampaikan, memberikan informasi atau cara mempengaruhi si pendengar agar mengerti yang disampaikan si penutur. Tindak tutur lokusi merujuk pada tuturan yang hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung. Sementara itu, tindak tutur ilokusi memiliki maksud tertentu yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan, seperti memberi perintah, mengajak, atau meminta sesuatu. Adapun tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang menimbulkan efek atau dampak tertentu terhadap mitra tutur, seperti mempengaruhi emosi, tindakan, atau pola pikir lawan bicara. Dari ketiga jenis tindak tutur tersebut, penelitian ini akan berfokus pada satu jenis tindak tutur, yaitu tindak tutur ilokusi. Alasan peneliti memilih untuk menganalisis tindak tutur ilokusi secara khusus adalah karena peneliti memandang bahwa ilokusi merupakan aspek komunikasi yang paling esensial dalam memahami dinamika tuturan pada media hiburan digital, khususnya pada kanal *YouTube 7 Comedy*. Menurut peneliti, tindak tutur ilokusi memiliki keunikan tersendiri karena di dalamnya tidak hanya terkandung penyampaian informasi, tetapi juga maksud, daya, dan fungsi yang secara langsung mempengaruhi bagaimana sebuah tuturan diterima, ditafsirkan, dan direspons oleh audiens. Dalam komedi, terutama pada program *Lapor Pak!*, peneliti melihat bahwa humor tidak berdiri semata-mata pada permainan kata atau situasi lucu, tetapi pada kekuatan ilokusi yang menyertai tuturan misalnya melalui sindiran, perintah terselubung, ajakan, kritik sosial, atau bahkan ekspresi emosional yang sengaja dibalut dengan gaya humoris. Bagi peneliti, fokus pada

tindak tutur ilokusi menjadi relevan karena fenomena komedi digital saat ini menunjukkan pergeseran dari sekadar hiburan menjadi medium komunikasi yang lebih kompleks ia mampu mengkritisi realitas, memengaruhi opini publik, sekaligus menjaga keterhubungan emosional dengan penonton.

Tindak tutur ilokusi merupakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya (Putrayasa, 2014:87). Sejalan dengan Kaswanti Purwo (1994) bahwa tindak ilokusi lebih berbicara mengenai maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan. Seperti dalam contoh tindak ilokusi "*Saya haus*" yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut adalah untuk meminta minuman. Jadi dapat dikatakan bahwa pada dasarnya tindak ilokusi ini lebih pada maksud dari tuturan untuk melakukan sesuatu atau tindakan. Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama (Wijana, 1996:18). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindak tutur ilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Pada dasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Tindak ilokusi adalah maksud dan kekuatan (*force*) yang ditimbulkan oleh ujaran yang digunakan. Artinya bahwa tuturan dapat memunculkan sebuah tindakan yang terjadi selama berkomunikasi, atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja, melainkan juga menyampaikan maksud untuk melakukan sesuatu berdasarkan tuturan yang telah disampaikan dari penutur kepada mitra tutur. Adapun pengertian tindak tutur ilokusi menurut peneliti ialah tindak tutur yang paling penting dalam kajian dan tindakan dalam penelitian yang akan dikaji karena berkaitan erat dengan tindak tutur. Berikut contoh tuturan yang termasuk tindak tutur ilokusi berdasarkan video :

“ dari tahun 2020 sampai 2025 janda bertambah pak di Depok, gak ada yang nafkahn, gak ada yang hidupin, kalau kata saya bagi rezeki ke janda setiap bulan”.

Berdasarkan tuturan di atas penutur dalam hal ini tidak hanya menyampaikan informasi mengenai bertambahnya jumlah janda di Depok selama kurun waktu tertentu, tetapi juga menyertakan maksud dan dorongan agar mitra tutur atau pihak yang mendengar melakukan suatu tindakan, yaitu memberikan rezeki kepada para janda setiap bulan.

*“ ada tukang ubi,ubi ini kan saya makan ubi” (mengambil ubi di piring)
“ gak usah, langsung kejadiannya ya langsung aja”*

Berdasarkan tuturan di atas, pada bagian pertama, penutur menyampaikan informasi sekaligus melakukan tindakan langsung dengan memakan ubi. Ini mengandung unsur menyatakan karena penutur menginformasikan keberadaan ubi dan menunjukkan aksinya. Namun, yang lebih dominan secara ilokusi justru ada pada tuturan kedua: *“gak usah, langsung kejadiannya ya langsung aja,”* yang jelas mengandung fungsi memerintah atau mengarahkan.

Dalam era digital saat ini, tindak tutur tidak hanya ditemukan dalam komunikasi langsung, tetapi juga dalam komunikasi yang terjadi di media sosial. Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia modern karena memungkinkan individu untuk berkomunikasi dalam skala yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan adanya kemajuan teknologi, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai *platform* digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, serta layanan berbasis video seperti *YouTube*. Salah satu *platform* media sosial yang paling populer dan banyak digunakan saat ini adalah *YouTube*. Sebagai *platform* berbasis video, *YouTube* memberikan ruang bagi penggunanya untuk mengunggah, menonton, serta berinteraksi dengan berbagai jenis konten. Setiadi et al. (2019) menyebutkan bahwa *YouTube* memiliki peran yang sangat signifikan dalam dunia komunikasi digital karena menyediakan berbagai macam konten yang bersifat informatif, edukatif, serta menghibur.

Salah satu kanal *YouTube* yang menarik untuk dikaji dalam konteks komunikasi dan tindak tutur adalah 7 Comedy, yang menampilkan berbagai

program komedi dari lembaga penyiaran Trans 7. Kanal *YouTube 7 Comedy* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki sejumlah keunggulan yang mendukung relevansi dan kelayakan kajian. Pertama, kanal ini telah memiliki lebih dari 990 ribu pengikut, menunjukkan tingkat popularitas yang tinggi dan pengaruh signifikan terhadap audiens di *platform* digital. Dengan jumlah pengikut yang besar, kanal ini menjadi representasi penting dari fenomena pergeseran konsumsi media dari televisi ke *platform* daring. Kedua, *7 Comedy* hadir sebagai media alternatif bagi penonton televisi, memungkinkan konten-konten komedi tetap diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini mencerminkan transformasi media dan kebiasaan menonton masyarakat yang semakin mengandalkan fleksibilitas dan ketersediaan konten digital. Selain itu, kanal *7 Comedy* secara konsisten menyajikan berbagai program komedi unggulan dari Trans 7, seperti *BTS*, *Arisan*, *Sahur Lebih Seger*, dan yang paling menonjol adalah *Lapor Pak!*. Program-program ini tidak hanya populer, tetapi juga sarat dengan interaksi verbal yang kompleks, sehingga sangat kaya untuk dianalisis dari sudut pandang linguistik, khususnya tindak tutur. *Lapor Pak!* sendiri menjadi salah satu daya tarik utama karena menghadirkan ragam bentuk komunikasi, termasuk humor, sindiran, dan kritik sosial yang dikemas secara menghibur.

Dalam program *Lapor Pak!*, terdapat banyak situasi di mana tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak selalu dipahami secara langsung oleh mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi, pemahaman tidak hanya bergantung pada makna literal dari kata-kata, tetapi juga pada konteks percakapan, intonasi, gestur, serta latar belakang sosial dan budaya masing-masing individu. Salah satu episode yang menarik untuk dikaji adalah *Perayaan 4 Tahun Kerja Lapor Pak!*, yang merupakan episode spesial dalam rangka perayaan ulang tahun keempat acara tersebut. Episode ini menghadirkan berbagai interaksi verbal yang menunjukkan penggunaan tindak tutur dalam menciptakan humor, menyampaikan kritik sosial, serta memperkuat dinamika komunikasi antar-pemain.

Terkait penelitian tentang tindak tutur ilokusi, belum ada penelitian khusus yang membahas mengenai tindak tutur ilokusi dalam kanal *YouTube 7 Comedy*.

Namun, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan peneliti kaji. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nadya Shifaul pada tahun (2024) yang berjudul “ Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Adaptasi *Miracle In Cell No. 7* “, penelitian sejenis yang kedua oleh Putri Mayna pada tahun (2022) dengan judul “ Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye : Kajian Pragmatik” , penelitian sejenis yang ketiga oleh Irvan Endripalwi pada tahun (2024) dengan judul “ Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Kanal *Youtube* Total Politik dalam Playlist Safari 2024 “, penelitian sejenis yang keempat oleh Ade Rifka Anisa pada tahun (2023) dengan judul “ Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi pada Dialog Tokoh Utama dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy Asf “ , penelitian sejenis yang kelima oleh Aulia Rahmah Zamzami pada tahun (2021) dengan judul “ Tindak Tutur Ilokusi pada Media Sosial Instagram @Ganjar_Pranowo “.

Secara garis besar, kelima penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya, yaitu sama-sama menganalisis tindak tutur ilokusi. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan juga yang membuat penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yakni subjek penelitian tersebut. Dalam hal ini, peneliti terdorong melaksanakan penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Kanal *Youtube* 7 Comedy”. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks hiburan dan humor di media digital.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena berfokus pada analisis jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam konten komedi, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan bentuk komunikasi dalam media politik, sastra, atau film. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tindak tutur ilokusi karena ilokusi berkaitan langsung dengan maksud dan tujuan penutur dalam suatu tuturan. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur yang digunakan para tokoh dalam video *YouTube* 7 Comedy, sehingga

analisis ilokusi dianggap paling relevan untuk memahami tujuan komunikasi yang terdapat dalam dialog antartokoh. Dalam tindak tutur lokusi, tindak tutur tampak melalui tuturan yang menyampaikan makna secara langsung, seperti pemberian informasi, pertanyaan, maupun pernyataan yang menjadi dasar jalannya percakapan. Sementara itu, tindak tutur perlokusi terlihat dari munculnya respons setelah tuturan diucapkan, seperti tawa, keterkejutan, bantahan, atau reaksi spontan dari tokoh lain yang mendukung terciptanya unsur humor dalam dialog. Namun, karena penelitian ini lebih diarahkan pada pengungkapan maksud yang terkandung di balik tuturan penutur, maka penelitian ini dibatasi hanya pada tindak tutur ilokusi agar pembahasan lebih terarah, sesuai dengan tujuan penelitian, dan dapat dianalisis secara lebih mendalam.

1.1 Identifikasi Masalah

1. Terdapat penyampaian humor dalam pertunjukan komedi yang menimbulkan perbedaan penafsiran antara pemain dan penonton sehingga pesan yang disampaikan tidak selalu dipahami sesuai dengan maksud penuturnya.
2. Masih terdapat penggunaan tindak tutur langsung maupun tidak langsung dalam pertunjukan komedi yang belum dipahami secara tepat oleh penonton sehingga makna, kritik, sindiran, maupun unsur humor yang disampaikan oleh pemain tidak selalu diterima secara utuh.
3. Belum diketahui jenis-jenis tindak tutur ilokusi dalam kanal *YouTube 7 Comedy*.
4. Belum diketahui fungsi tindak tutur ilokusi dalam kanal *YouTube 7 Comedy*.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada analisis tindak tutur ilokusi dalam episode *Perayaan 4 Tahun Kerja Lapor Pak!* yang diunggah di kanal *YouTube 7 Comedy*. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dominan, serta mengkaji efek pragmatis dari tindak tutur tersebut terhadap pemahaman penonton. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari transkrip percakapan dalam episode tersebut dalam periode waktu yang telah ditentukan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah yang telah ditemukan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada kanal *YouTube 7 Comedy*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi pada kanal *YouTube 7 Comedy*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi pada kanal *YouTube 7 Comedy*.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi pada kanal *YouTube 7 Comedy*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik itu secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharap dapat menambah wawasan mengenai tindak tutur terutama pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi serta mampu melengkapi penelitian linguistik khususnya dalam penerapan ilmu pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

a) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam melatih kemampuan menganalisis tuturan secara lebih mendalam, serta memahami bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan dalam komunikasi nyata, khususnya dalam konteks media digital yang bersifat menghibur.

b) Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh dalam memahami materi pragmatik, serta membantu mahasiswa mengenali jenis serta fungsi

tindak tutur ilokusi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tayangan media seperti *YouTube*.

c) Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dan pembandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis, serta membantu dalam menentukan langkah, metode, dan fokus penelitian yang sesuai dengan kajian tindak tutur ilokusi.

d) Bagi penyelenggara acara komedi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam menyusun dialog yang lebih jelas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh penonton, serta membantu menciptakan interaksi antar tokoh yang lebih hidup, menarik, dan tetap mengandung pesan yang ingin disampaikan.

